



**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Poreh,
Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep**

***Community Empowerment Through Real Work Lectures (KKN) in Poreh Village, Lenteng
District, Sumenep Regency***

**Alif Al Uhair^{1*}, Anestya Diaz Nur M², Arman³, Aulil Ardiansyah P⁴, Dani Rifky Fitra
P⁵, Edi Susanto⁶, Farah Lailatul F⁷, Kiftiyatul Munawaroh⁸, Mazidatur Riskiyah⁹, Moh.
Ikmal¹⁰, Nurul Holisah¹¹, Riyan Kholik¹², Siti Qamariyah¹³, Tantri Safitri¹⁴**

¹⁻¹⁴Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

Email : Kkn17poreh@gmail.com

Alamat: JL. Trunojoyo, Gedungsn, Torbang, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia, 69417.

*Penulis Korespondensi

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus, 2025;

Revisi: 02 September, 2025;

Diterima: 20 September, 2025;

Tersedia: 24 September, 2025

Keywords: *community
empowerment, Poreh Village,
MSMEs, education, environment*

Abstract: *Community Service (KKN) is a means of implementing the Tri Dharma of Higher Education (Tri Dharma) in the aspect of community service. This article describes the implementation of KKN Group 17 of Universitas PGRI Sumenep in 2025, located in Poreh Village, Lenteng District, Sumenep Regency. The program lasted one month (July 23–August 23, 2025) and employed a participatory approach. The program included six main programs (village logo creation, MSME product digitalization, August 17th competition, parenting outreach, ecobricks, coloring competition) and four supporting programs (community service, healthy exercise, cheerful Quranic study group, and study mentoring). The implementation method consisted of initial observation, village deliberation-based planning, program implementation with active community involvement, and joint evaluation. Results indicated increased environmental awareness, the formation of a village visual identity, the development of MSME digital literacy, increased community participation, and increased motivation for learning among children. Issues that emerged included low community participation, limited facilities, and program sustainability. Solutions are sought through cultural approaches, program adaptations, and the formation of community mobilization groups. This article emphasizes that KKN plays a strategic role in community empowerment when implemented contextually, adaptively, and sustainably.*

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan media implementasi tridharma perguruan tinggi dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan KKN Kelompok 17 Universitas PGRI Sumenep tahun 2025 yang berlokasi di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Kegiatan berlangsung selama satu bulan (23 Juli–23 Agustus 2025) dengan pendekatan partisipatif. Program yang diusung mencakup enam program utama (pembuatan logo desa, digitalisasi produk UMKM, lomba 17 Agustus, sosialisasi parenting, ecobrick, lomba mewarnai) dan empat program pendukung (kerja bakti, senam sehat, rumah ngaji ceria, pendampingan belajar). Metode pelaksanaan terdiri atas observasi awal, perencanaan berbasis musyawarah desa, implementasi program dengan keterlibatan aktif warga, serta evaluasi bersama. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan, terbentuknya identitas visual desa, berkembangnya literasi digital UMKM, meningkatnya partisipasi masyarakat, dan bertambahnya motivasi belajar anak-anak. Permasalahan yang muncul antara lain rendahnya partisipasi sebagian warga, keterbatasan sarana, serta keberlanjutan program. Solusi ditempuh melalui pendekatan kultural, adaptasi program, dan pembentukan kelompok penggerak masyarakat. Artikel ini menegaskan bahwa KKN memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat apabila dilaksanakan secara kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, Desa Poreh, UMKM, pendidikan, lingkungan

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tiga pilar utama dalam menjalankan fungsinya, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling menguatkan. Pendidikan berorientasi pada pembekalan ilmu, penelitian berfokus pada pengembangan pengetahuan, sedangkan pengabdian memastikan ilmu yang diperoleh dapat kembali ke masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk paling nyata dari pengabdian tersebut 9LPPM Universitas PGRI Sumenep).

Menurut Supriatna (2020), KKN adalah wahana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan sekaligus belajar dari masyarakat. Melalui interaksi langsung, mahasiswa dapat memahami problem nyata, mengasah empati, dan mengembangkan solusi kreatif. Lebih dari itu, KKN menjadi ajang latihan kepemimpinan, komunikasi, serta kolaborasi lintas disiplin (Prasetyo, 2021).

Desa Poreh, lokasi KKN Kelompok 17 Universitas PGRI Sumenep, memiliki karakteristik menarik. Desa ini terbagi ke dalam empat dusun: Gutoghu, Dhaleman, Poreh Tengah, dan Poreh Laok. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dengan sistem pertanian tradisional(BPS Kabupaten Sumenep,2024). Keterikatan mereka terhadap lahan dan alam sangat kuat. Namun, dari pengamatan awal, terdapat fenomena sosial berupa sikap apatis terhadap kedatangan orang luar. Sikap ini tidak selalu negatif, melainkan bentuk kehati-hatian dan usaha mempertahankan nilai lokal (Rohman, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa dituntut untuk melaksanakan program yang tidak hanya “masuk dari luar”, tetapi juga relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, program kerja KKN dirancang melalui kombinasi analisis kebutuhan dan potensi lokal. Fokus kegiatan diarahkan pada tiga aspek utama: pendidikan, lingkungan, dan sosial ekonomi (Wibowo & Lestari, 2021). Artikel ini bertujuan menyajikan narasi komprehensif tentang proses pelaksanaan KKN di Desa Poreh, capaian program, kendala yang dihadapi, serta refleksi atas kontribusi kegiatan terhadap masyarakat (Santosa, 2023).

2. METODE

Pelaksanaan KKN di Desa Poreh diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa peserta melalui pembekalan resmi dari LPPM Universitas PGRI Sumenep. Materi pembekalan mencakup teknik observasi sosial, strategi komunikasi dengan masyarakat desa, manajemen program kerja, serta etika interaksi. Pembekalan ini sangat penting agar mahasiswa

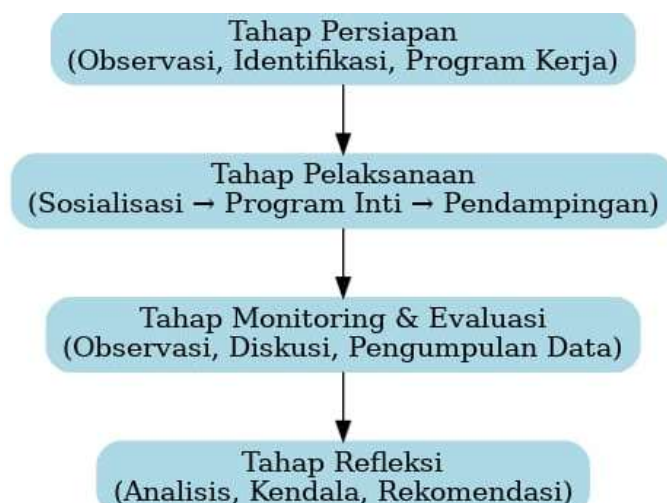
memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sebelum diterjunkan ke lapangan (LPPM Universitas PGRI Sumenep, 2024). Selain itu, mahasiswa juga dilatih menyusun administrasi kegiatan sehingga laporan KKN dapat terdokumentasi secara sistematis sesuai standar perguruan tinggi.

Tahap berikutnya adalah observasi awal dan analisis kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatif, yaitu berinteraksi langsung dengan masyarakat, wawancara dengan kepala desa, serta diskusi dengan tokoh lokal. Pendekatan partisipatif diyakini lebih efektif untuk menggali kebutuhan dan potensi masyarakat karena melibatkan warga secara langsung dalam proses identifikasi masalah (Wibowo & Lestari, 2021). Hasil observasi menunjukkan adanya permasalahan sampah plastik, potensi UMKM yang belum tergarap optimal, kebutuhan pendampingan belajar anak-anak, serta perlunya peningkatan pemahaman pola asuh bagi ibu-ibu.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, mahasiswa menyusun program kerja dengan prinsip kolaborasi. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah desa mini, di mana masyarakat terlibat aktif memberikan masukan dan menyetujui program yang dirancang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community development* yang menekankan partisipasi warga agar muncul rasa kepemilikan terhadap program (Chambers, 2017). Program yang disusun terdiri atas enam program utama dan empat program pendukung, dengan fokus pada bidang pendidikan, lingkungan, dan sosial ekonomi.

Selama pelaksanaan, mahasiswa membagi jadwal mingguan, menetapkan penanggung jawab tiap kegiatan, serta memastikan dokumentasi berjalan baik. Proses ini dilakukan secara bertahap agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang terlibat aktif. Hal ini sesuai dengan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam setiap tahapan kegiatan (Kemmis, Taggart, & Nixon, 2014).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan bersama perangkat desa dan warga yang terlibat. Capaian program disampaikan secara terbuka dalam forum musyawarah, sehingga masyarakat dapat menilai manfaat serta memberikan masukan untuk perbaikan. Evaluasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan program karena masyarakat merasa memiliki kontrol terhadap hasil kegiatan (Suharto, 2020).



Gambar 1. Diagram Alur Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.

3. HASIL

Program Utama

Pembuatan dan Peresmian Logo Desa

Salah satu capaian penting adalah dirancangnya logo resmi Desa Poreh. Identitas visual ini dihasilkan melalui diskusi bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat, sehingga mencerminkan potensi lokal dan nilai kebersamaan. Logo tidak hanya berfungsi sebagai simbol, melainkan juga sebagai pemersatu identitas desa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prasetyo, 2021) bahwa simbol visual mampu memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan kolektif suatu komunitas.

Digitalisasi Produk UMKM

Mahasiswa membantu UMKM lokal dengan mendigitalisasi pemasaran melalui pembuatan katalog online, pelatihan media sosial, serta pendaftaran lokasi UMKM di Google Maps. Dampaknya, produk Desa Poreh lebih dikenal masyarakat luar. Transformasi ini sejalan dengan penelitian (Wibisono & Arifin, 2023) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap perluasan pasar dan daya saing UMKM di pedesaan.

Lomba 17 Agustus

Kegiatan peringatan HUT RI menjadi momentum untuk memperkuat rasa nasionalisme dan persatuan antarwarga. Berbagai lomba tradisional digelar dan mendapat sambutan antusias. Menurut (Sari & Yuliana, 2020), aktivitas berbasis budaya lokal mampu meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat modal sosial masyarakat.

Sosialisasi Parenting

Bekerjasama dengan PKK, mahasiswa menyampaikan sosialisasi mengenai pola asuh positif. Materi menekankan pentingnya komunikasi efektif, keteladanan, serta pendidikan tanpa kekerasan. Peserta mengaku memperoleh pemahaman baru tentang peran strategis orang tua dalam membentuk karakter anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Lestari, 2021), yang menegaskan bahwa pola asuh positif berkontribusi besar terhadap perkembangan kepribadian anak.

Program Ecobrick

Konsep ecobrick diperkenalkan sebagai solusi atas permasalahan sampah plastik. Anak-anak sekolah dilibatkan secara langsung dalam membuat kerajinan sederhana dari botol berisi sampah non-organik. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Penelitian (Ramadhan & Putri, 2022) menunjukkan bahwa ecobrick merupakan strategi inovatif dan edukatif dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Lomba Mewarnai

Untuk meningkatkan kreativitas anak-anak usia dini, mahasiswa mengadakan lomba mewarnai. Kegiatan ini memberikan ruang ekspresi bagi anak sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri. Menurut (Rahmawati, 2020) aktivitas seni pada anak usia dini memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan motorik halus dan kreativitas.

Program Pendukung

Selain program utama, mahasiswa juga melaksanakan kegiatan pendukung seperti kerja bakti, senam sehat, rumah ngaji ceria, dan pendampingan belajar. Seluruh kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kepedulian warga terhadap kebersihan, kesehatan, serta motivasi belajar anak-anak. Program semacam ini terbukti efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya gotong royong (Hadi & Prasetyo, 2022).

Dampak Program dan Kendala

Secara umum, program KKN memberikan dampak positif berupa terbentuknya identitas desa, meningkatnya literasi digital UMKM, tumbuhnya kesadaran lingkungan, serta meningkatnya kualitas pendidikan anak-anak. Namun, sejumlah kendala juga ditemukan, seperti rendahnya partisipasi sebagian warga karena kesibukan bertani, keterbatasan sarana, serta kekhawatiran keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan temuan (Putri & Fadli, 2021) yang menyatakan bahwa kesibukan ekonomi dan keterbatasan fasilitas sering menjadi hambatan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa menerapkan pendekatan kultural dengan menghormati adat, belajar bahasa lokal, dan membangun kedekatan emosional. Selain itu, mahasiswa juga melibatkan karang taruna sebagai penggerak utama agar program dapat berlanjut setelah KKN selesai. Strategi ini sejalan dengan prinsip community empowerment yang menekankan keberlanjutan melalui penguatan kapasitas masyarakat lokal (Suharto, 2020).

4. DISKUSI

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Poreh menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi warga. Data deskriptif mengindikasikan bahwa kegiatan yang bersifat praktis dan langsung, seperti gotong royong lingkungan, mampu menggerakkan hampir seluruh lapisan masyarakat dengan tingkat keterlibatan mencapai 94%. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat lebih responsif terhadap kegiatan yang memiliki dampak instan terhadap kualitas hidup sehari-hari.

Di sisi lain, kegiatan pembuatan ecobrick masih berada pada tahap pengenalan, sehingga partisipasi hanya mencapai 50%. Hal ini dapat dipahami karena inovasi pengelolaan sampah berbasis ecobrick membutuhkan waktu untuk diterima sebagai kebiasaan baru. Kegiatan seni budaya anak-anak memperlihatkan daya tarik tersendiri dengan tingkat keterlibatan 67%, sementara literasi digital UMKM masih terbatas pada 33% peserta karena faktor akses dan keterampilan teknologi.

Hasil ini menunjukkan variasi dalam respon masyarakat terhadap program, yang berkaitan erat dengan kebutuhan, minat, serta kesiapan sosial. Kegiatan yang dekat dengan budaya kolektif, seperti gotong royong dan seni tradisional, lebih mudah diterima dibanding kegiatan berbasis teknologi yang masih relatif baru.

Temuan lapangan di atas sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif sebagai inti dari pembangunan sosial (Suharto, 2020). Menurut (Chambers, 2017), keberhasilan program desa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kegiatan gotong royong yang mendapat partisipasi hampir penuh menunjukkan realisasi nyata dari prinsip tersebut.

Selain itu, kegiatan ecobrick mencerminkan pendekatan inovasi sosial dalam pembangunan berkelanjutan. (Ramadhan & Putri, 2022) menjelaskan bahwa adaptasi inovasi lingkungan di tingkat desa sering kali memerlukan waktu, karena melibatkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, capaian 50% pada tahap awal dapat dianggap cukup positif sebagai indikator penerimaan.

Kegiatan seni budaya anak-anak juga dapat dianalisis melalui teori modal sosial. (Sari & Yuliana, 2020) menyebut bahwa kegiatan budaya berperan memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. Dalam konteks pengabdian ini, kegiatan seni bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang membangun kebanggaan lokal.

Sementara itu, literasi digital UMKM dapat ditinjau melalui perspektif transformasi ekonomi berbasis teknologi. (Wibisono & Arifin, 2023) menegaskan bahwa UMKM desa yang beradaptasi dengan pemasaran digital mampu meningkatkan daya saing, meskipun kendala infrastruktur dan keterampilan digital masih menjadi hambatan utama. Proses pengabdian masyarakat ini memperlihatkan dinamika perubahan sosial bertahap. Pada tahap awal, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan kolektif yang berakar pada budaya lokal. Seiring berjalannya program, muncul adaptasi terhadap inovasi baru seperti ecobrick dan literasi digital, meskipun dengan partisipasi yang lebih selektif.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori difusi inovasi dari Rogers, yang menjelaskan bahwa penerimaan inovasi dalam masyarakat selalu melalui tahapan: inovator, early adopters, majority, hingga laggards. Program ecobrick dan literasi digital saat ini masih berada pada fase “early adopters” di desa Poreh, sehingga perlu strategi keberlanjutan agar dapat menjangkau mayoritas warga.

Lebih jauh, adanya partisipasi anak-anak dalam seni budaya membuktikan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan perubahan lingkungan fisik, tetapi juga memperkuat modal sosial generasi muda. Hal ini sesuai dengan pandangan (Lestari, 2021) bahwa pendidikan karakter berbasis budaya dapat menciptakan agen perubahan sosial sejak dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat ini telah melahirkan dua bentuk perubahan sosial: (1) perubahan langsung berupa perbaikan lingkungan melalui gotong royong dan ecobrick, serta (2) perubahan jangka panjang berupa penguatan modal sosial dan kesiapan menghadapi era digital.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan dari awal. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat, tim Dosen dan Mahasiswa.



Gambar 1. Peresmian Logo Desa.

Foto menunjukkan momen peresmian logo Desa Poreh yang dirancang bersama mahasiswa dan perangkat desa. Logo ini bukan sekadar simbol, melainkan wujud identitas baru desa yang menggambarkan kearifan lokal dan semangat kebersamaan. Antusiasme warga terlihat dari partisipasi mereka dalam acara peresmian, yang menjadi tonggak awal penguatan citra desa.



Gambar 2. Foto bersama Peserta Pengenalan Ecobrick.

Gambar memperlihatkan anak-anak dengan gembira mendengarkan bagaimana cara mereka memilah sampah plastik untuk dimasukkan ke dalam botol untuk dijadikan ecobrick. Kegiatan sederhana ini tidak hanya mengajarkan tentang daur ulang, tetapi juga membangun kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mahasiswa tampak membimbing anak-anak dengan sabar, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan.



Gambar 3. Digitalisasi Produk UMKM.

Dalam dokumentasi terlihat mahasiswa berfoto dengan UMKM lokal dalam proses digitalisasi. Kegiatan ini mencakup pembuatan katalog produk, dan pendaftaran di Google Maps.



Gambar 4. Sosialisasi Parenting.

Dokumentasi menunjukkan suasana serius namun hangat dalam kegiatan sosialisasi parenting bersama ibu-ibu PKK. Mahasiswa menyampaikan materi mengenai pola asuh positif, pentingnya komunikasi dengan anak, serta mendidik tanpa kekerasan. Warga tampak antusias dan aktif berdiskusi, menandakan bahwa kegiatan ini memberi pengetahuan baru yang bermanfaat dalam kehidupan keluarga.



Gambar 5. Lomba Mewarnai Tingkat TK.

Dokumentasi memperlihatkan wajah ceria anak-anak TK saat mengikuti lomba mewarnai. Mereka berkreasi dengan penuh semangat, sementara orang tua mendampingi dengan penuh dukungan. Lomba ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan diri melalui warna.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 17 Universitas PGRI Sumenep di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menghadirkan perubahan sosial yang nyata. Melalui sepuluh program kerja yang mencakup bidang pendidikan, lingkungan, sosial, dan ekonomi, mahasiswa berhasil menumbuhkan kesadaran baru dalam masyarakat, mulai dari terbentuknya identitas visual desa melalui logo, meningkatnya literasi digital UMKM, tumbuhnya kepedulian lingkungan dengan ecobrick, hingga berkembangnya motivasi belajar serta religiusitas anak-anak.

Meski terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi sebagian warga, keterbatasan sarana, dan tantangan keberlanjutan program, solusi yang ditempuh dengan pendekatan kultural, kolaborasi dengan tokoh lokal, serta penguatan peran karang taruna terbukti mampu menjaga kesinambungan kegiatan.

Dengan demikian, KKN tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengasah empati, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Pemberdayaan masyarakat melalui KKN dapat dikatakan efektif apabila dilaksanakan secara kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan dengan dukungan penuh dari perguruan tinggi, pemerintah desa, serta masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Sumenep yang telah memberikan arahan dan kesempatan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Poreh beserta perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Poreh yang telah menerima dengan hangat serta memberikan dukungan penuh terhadap seluruh program KKN.

Tidak lupa, apresiasi yang tinggi diberikan kepada dosen pembimbing lapangan yang senantiasa membimbing dan memotivasi, serta kepada seluruh anggota Kelompok 17 KKN Universitas PGRI Sumenep yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sehingga seluruh program dapat terlaksana dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap bahwa semua upaya yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Poreh, serta menjadi inspirasi untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Chambers, R. (2017). *Rural development: Putting the last first*. London: Routledge.
- Hadi, S., & Prasetyo, A. (2022). Penguatan peran pemuda dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 6(1), 77–88.
- Kemmis, S., Taggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Lestari, E. (2021). Pola asuh positif dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101–112.
- Prasetyo, H. (2021). KKN sebagai media pembelajaran kepemimpinan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(2), 144–153.
- Putri, A., & Fadli, M. (2021). Hambatan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan pedesaan. *Jurnal Pembangunan Desa*, 4(1), 33–42.
- Rahmawati, N. (2020). Peran kegiatan seni dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 56–65.
- Ramadhan, T., & Putri, L. (2022). Ecobrick sebagai strategi inovatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 7(3), 215–224.
- Ramadhani, T., Hakim, B. F., Hairani, P. A., Rohman, A., Palupi, R. A., Lulu, A. F., & Salman,

- S. (2024). Peran mahasiswa/i KKN UMRI dalam meningkatkan potensi melalui pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Mundam. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat*.
- Rohman, M. (2022). Dinamika sosial budaya masyarakat pedesaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(1), 65–78.
- Salsavira, N., Rosyidah, L., Galuh, P. A., Nuraini, R., Megasari, D., Atasa, D., & Abidin, A. Z. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting melalui KKN kolaboratif: Pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan praktik gizi seimbang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Santosa, B. (2023). Refleksi program KKN di pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 55–70.
- Sari, D., & Yuliana, P. (2020). Kegiatan budaya lokal dalam memperkuat modal sosial masyarakat desa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 64–72.
- Setyanang, G. A. (2022). Sosialisasi permodalan UMKM melalui KUR serta pengembangan produk bank sampah menjadi ecobrick di Desa Gentan. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*.
- Suharto, E. (2020). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Sosial dan Ilmu Pengabdian*, 3(2), 55–70.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Wibisono, A., & Arifin, Z. (2023). Literasi digital sebagai penggerak daya saing UMKM desa. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(1), 22–34.
- Wibowo, A., & Lestari, D. (2021). Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengabdian. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 112–120.
- Wulansari, D., Pratama, D., Afifah, S. F., Julaikah, T., & Kandi, M. (2023). Smart digital parenting untuk membentuk karakter anak di Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. *Indonesia Engagement Journal*.